

Japanese Semi-Military Organizations in Indonesia: From Formation to the End of the Organizational Period

Putri Nabila¹, Sintia Harnum², M. Fahrizal Tanjung³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: putrinabila745@gmail.com; cintiaharnum@gmail.com; fahrijaltanjung2@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas organisasi semi militer yang dibentuk oleh pemerintah Jepang, bagaimana organisasi semi militer ini memiliki kontribusi terhadap Indonesia. Ditulis dengan metode literatur, yang dilakukan untuk mengatasi temuan pembahasan dengan membaca jurnal ilmiah buku ataupun artikel terkait di bidang ini. Dengan demikian organisasi semi militer memiliki sedikit ataupun banyaknya dampak yang ditimbulkan terhadap mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Yang pada awalnya organisasi ini muncul sebagai respon terhadap politik ataupun sosial pada masa itu yang seringkali diorganisir untuk melindungi masyarakat dari ancaman internal maupun eksternal, hingga pada akhirnya semakin terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dalam berperan untuk melatih dan mempersenjatai pejuang kemerdekaan.

Keyword: Jepang; Organisasi Semi-Militer Jepang; Pembentukan

ABSTRACT

This article discusses the semi-military organization formed by the Japanese government, how this semi-military organization has contributed to Indonesia. Written using the literature method, which is carried out to overcome the findings of the discussion by reading scientific journals, books or articles related to this field. Thus the semi-military organization has little or a lot of impact on preparing for Indonesian independence. At first this organization emerged as a response to the political or social at that time which was often organized to protect the community from internal and external threats, until finally it became increasingly involved in the struggle for independence in its role to train and arm freedom fighters.

Keyword: Japan; Japanese Semi-Military Organization; Establishment

Corresponding Author:

Putri Nabila,
Universitas Negeri Medan,
Jl. Willian Iskandar Ps. V Kenangan Baru, Kec.Percut Sei Tuan, Sumatera
Utara 20221, Indonesia
Email: putrinabila745@gmail.com



1. INTRODUCTION

Perlawanan dan keberanian, Hal ini sudah menjadi hal yang lumrah dalam sejarah Indonesia, karena Indonesia adalah negara yang kaya akan sejarah keberanian dan perlawanan. Meski banyak tantangan dan hambatan dalam mencapai kemenangan yang diinginkan, terutama pada masa pendudukan Jepang, buku ini memberikan pandangan mengenai perubahan rezim yang penting ini dalam segala hal.

Salah satu aspek yang menarik dalam sejarah Indonesia adalah adanya organisasi semi militer yang berperan penting dalam pembentukan dan perjuangan bangsa. Sejak berdirinya negara hingga berakhirnya kepemimpinan Jepang.

Organisasi semi militer Indonesia telah berperan penting dalam mengekspresikan semangat kemerdekaan dan keinginan untuk bertahan hidup, tanpa melupakan peran penting mereka dalam sejarah negara, terutama pada masa penjajahan Jepang.

Sejak berdirinya negara hingga akhir kepemimpinan Jepang, berbagai organisasi semi militer bermunculan dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan sejarah Indonesia.

Artikel ini mengkaji lintasan organisasi semi militer Indonesia sejak berdirinya hingga era kepemimpinan Jepang. Dalam konteks ini akan dijelaskan bagaimana awal mula terbentuknya organisasi semi militer dan apa dampak organisasi semi militer tersebut terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Hal ini juga mengeksplorasi bagaimana organisasi-organisasi ini beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai kekuatan politik dan sosial yang ada pada saat itu. Melalui artikel ini, pembaca dapat menelusuri sejarah organisasi semi militer Indonesia, mendalami peran organisasi tersebut dalam perjuangan kemerdekaan, serta memahami kompleksitas dinamika politik dan sosial pada masa itu. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai organisasi semi militer yang dibentuk Jepang.

2. RESEARCH METHOD

Metode penelitian merupakan faktor yang penting dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan penelitian (Husin Sayuti, 1989:32). Dalam pembuatan artikel di atas, beberapa metode penelitian dan pendekatan digunakan. Untuk mengembangkan pandangan komprehensif tentang strategi pengembangan modul pembelajaran. Berikut adalah metode-metode yang digunakan: 1. Studi Literatur. M. Nazir (1998) yang mengartikan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data secara penelaahan buku, catatan, laporan, literatur dan menyangkut tentang hubungan tentang permasalahan yang diangkat peneliti.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945), Jepang mendirikan berbagai organisasi semi militer untuk membantu mencapai tujuan perangnya dan mengkonsolidasikan kendali atas wilayah Indonesia. Pembentukan organisasi-organisasi ini dimulai pada awal masa pendudukan Jepang dan terus berkembang seiring dengan situasi perang dan kebutuhan Jepang.

Faktor-faktor yang memfasilitasi terbentuknya organisasi semi militer:

- 1) Kebutuhan sumber daya manusia: Jepang membutuhkan sumber daya manusia yang signifikan untuk mendukung upaya perang di Indonesia dan luar negeri.
- 2) Kebutuhan pasukan tambahan: Jepang membutuhkan pasukan tambahan untuk melawan Sekutu di kawasan Asia Tenggara.
- 3) Keinginan untuk menguasai masyarakat: Jepang ingin menguasai masyarakat Indonesia dan mencegah perlawanan mereka.
- 4) Strategi Propaganda: Jepang ingin menyebarkan propaganda untuk mendapatkan dukungan dari rakyat Indonesia.

A. *Seinendan*

Organisasi semi militer bentukan Jepang Seinendan bertujuan untuk melatih dan mendidik anak-anak muda Indonesia bantuan tenaga cadangan yang sebanyak banyaknya.

Syarat menjadi anggota liga pemuda pun tidak terlalu sulit, asalkan mampu menggaet 35. 500 pemuda dari seluruh Pulau Jawa. Jumlah ini meningkat menjadi sekitar 500. 000 pada akhir pendudukan Jepang. Secara resmi, organisasi tersebut menyatakan bahwa mereka bertujuan untuk mendidik dan melatih generasi muda untuk melindungi dan mempertahankan tanah air mereka sendiri. Niat tersembunyinya adalah untuk mendapatkan cadangan energi guna memperkuat upaya menuju kemenangan akhir dalam perang pada saat itu, dan selama pelatihan organisasi ini, mereka menerima pelatihan militer pertahanan diri dan ofensif. Mereka adalah pemuda Asia yang berusia antara 15 dan 25 tahun (kemudian berubah menjadi 14 dan 22 tahun).

B. *Suishintai (Barisan Pelopor)*

Suishintai atau lebih dikenal dengan Barisan Pelopor adalah kelompok semi militer pertama yang didirikan oleh kaum nasionalis Jepang dan Indonesia pada tahun yang secara langsung memimpin salah satu organisasi Suishintai. Pada tanggal 1 November 1944, Dewan Penasihat Konferensi Pusat Ketiga didirikan. Jepang kemudian mengangkat Sukarno dan wakilnya, Dr. RP Soeroso. Buntaran Martoatmojo dan Otto Iskandar Dinata menjadi pimpinan Korps Dewa Air.

Suishintai juga merupakan anggota Jawa Hakokai, dan anggotanya terdiri dari pemuda terpelajar dan tidak terpelajar. Anggota Suishintai Heterogen bertujuan untuk mendorong munculnya semangat solidaritas, ikatan emosional dan semangat kebangsaan yang tinggi. Para anggota muda Suishintai menjalani pelatihan militer hanya dengan menggunakan peralatan dasar seperti tombak bambu dan senjata kayu. Setelah Indonesia merdeka, yakni pada tanggal 16 Desember 1945, organisasi tersebut berganti nama menjadi Barisan Benteng Republik Indonesia (BBRI).

C. *Giyugun*

Giyugun yang artinya Tentara Relawan adalah organisasi semi militer yang didirikan Jepang pada masa pendudukan Indonesia. Didirikan pada tahun 1943. Giyugun awalnya bertugas untuk mendidik masyarakat Indonesia tentang cara menghadapi pasukan Sekutu pada Perang Dunia II. Namun secara umum,

mereka yang dilatih dalam Tentara Relawan menggunakan ilmunya untuk menghadapi pasukan Belanda dalam perang pasca kemerdekaan.

D. Keibodan

Keibodan yang berarti "korps pertahanan", merupakan organisasi bentukan Jepang di Indonesia pada masa penjajahan. Yang dibentuk pada tanggal 29 April 1943 bersama dengan Seinendan. Kedua organisasi tersebut berada langsung di bawah pimpinan gunseikan. Pembentukan keibodan sendiri memiliki beberapa tujuan yaitu untuk membantu tugas kepolisian Jepang, melatih Pemuda Indonesia, dan mendukung propaganda Jepang. Keibodan memiliki keanggotaan terbuka bagi pria berusia 20-35 tahun. Keibodan memiliki struktur organisasinya terbagi menjadi beberapa tingkatan, dimulai dari tingkatan desa (tonarigumi) hingga tingkat nasional (keibodan chuo honbu). Setiap tingkatan memiliki kepemimpinan masing-masing yang bertanggung jawab kepada atasannya.

Tugas serta peranan utama keibodan adalah (1) membantu tugas Kepolisian seperti penjagaan lalu lintas, pengamanan desa, patroli malam dan penangkapan penjahat. (2) melaksanakan tugas semi militer, kebudayaan dilibatkan dalam pelatihan semi militer seperti latihan baris-berbaris, penggunaan senjata dan taktik pertempuran. (3) menyebarkan propaganda Jepang dimanfaatkan Jepang untuk menyebarkan propaganda dengan pengaruhnya di Indonesia. Meskipun kebudayaan dibentuk oleh Jepang beberapa anggotanya diam-diam juga terlibat dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Mereka menggunakan organisasi ini untuk mengumpulkan informasi tentang Jepang tanpa melatih pemuda dalam keterampilan militer dan membantu pergerakan bawah tanah.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 keibodan resmi dibubarkan dan kemudian para anggotanya bergabung dengan berbagai organisasi perjuangan Indonesia dan. Dampak yang signifikan terhadap masyarakat Indonesia organisasi ini membantu Jepang dalam menjaga keamanan dan ketertiban tanah hukuman namun juga memberikan pelatihan dan pengalaman militer kepada pemuda Indonesia kemudian digunakan dalam perjuangan kemerdekaan.

E. Fujinkai

Fujinkai yang secara harfiah berarti "perkumpulan wanita". Merupakan organisasi bentukan Jepang pada masa penjajahan khusus untuk perempuan Indonesia. Yang dibentuk pada bulan Agustus 1943, Fujinkai didirikan berdasarkan organisasi perempuan militan di Jepang bernama dai Nippon Fujinkai. Latar belakang dibentuknya Fujinkai sebagaimana dapat dijelaskan bahwa dengan dibukanya kesempatan untuk kaum pribumi dalam mengisi jabatan-jabatan struktur pemerintahan, banyak pemimpin-pemimpin nasionalis yang menjadi pejabat dan terikat dalam struktur pemerintahan Jepang. Dari para istri pejabatlah lalu kemudian menjadi sebuah organisasi Fujinkai. Yang di mana anggotanya terdiri dari para wanita yang berumur minimum 15 tahun, dengan batas maksimum tidak ditentukan. Pembentukan Fujinkai pada awalnya ditunjukkan sebagai salah satu organisasi para militer yang menghimpun para wanita muda.

Dalam isi pidato yang disampaikan oleh kolonel Nakayama menjelaskan bahwa dukungan terhadap kegiatan Fujinkai langsung dapat perhatian yang besar dari penguasa Jepang tentang pendidikan semangat baru pada anak-anak yang harus diperdalam yang dapat dilakukan oleh guru yang telah mendapatkan pendidikan secukupnya. Sebagai langkah nyata dari isi pidato itu pemerintahan bekerja sama dengan lembaga Kementerian Fujinkai mengadakan pembukaan kursus latihan guru yang di mana pesertanya adalah Kaum padrid yang telah mendapatkan pendidikan dasar dan bertujuan agar dapat memberi pengejaan kepada kaum Padri lainnya yang belum mendapatkan pendidikan.

Peran penting cinta dalam sejarah Indonesia terbilang sangat kontroversial karena memiliki dua pandangan yaitu dalam kontribusi negatif jika menjadi alat propaganda Jepang membantu penjajahan dan organisasi ini melatih perempuan untuk kepentingan perang Jepang. Dalam kontribusi positif, keterampilan yang didapatkan perempuan dipejinkai bisa digunakan untuk membantu keluarga Setelah Indonesia merdeka. Dan beberapa anggota diam-diam menggunakan organisasi ini untuk berinteraksi dan bertukar informasi pejuang kemerdekaan perempuan. Fujinkai dibubarkan setelah Jepang menyerah pada tanggal 15 Agustus 1945 dan beberapa perempuan yang pernah aktif di Fujinkai diketahui turut bergabung dalam perjuangan Indonesia.

F. Seinentai dan Gakutotai

Gakutotai merupakan "klasemen pelajar". Merupakan organisasi semi militer yang dibentuk oleh Jepang pada masa penjajahan di Indonesia. Dibentuk pada bulan September 1943 ke kota yang mewajibkan setiap pelajar Sekolah Menengah di wilayah pendudukan Jepang untuk bergabung. Kedua organisasi ini dibentuk sebagai bala bantuan untuk pertahanan militer Jepang. Diantara organisasi-organisasi semi militer lainnya, organisasi ini merupakan organisasi yang paling kecil dalam hal usia. Keanggotaan gakutotai terbuka bagi pelajar laki-laki berusia 14-19 tahun. Struktur organisasinya terbagi menjadi beberapa tingkatan, dimulai

dari tingkatan sekolah (chutai) hingga tingkatan nasional (Gokutotai hondu). Dalam pembentukan Gokutotai memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah Jepang ingin melatih Pemuda Indonesia dengan pelatihan semi militer untuk menyiapkan mereka dalam perang dunia ke-2. Juga digunakan untuk menanamkan semangat cinta tanah air namun dalam konteks mendukung Jepang. Gokutotai memiliki tugas utama yaitu para anggota dibekali pelatihan dasar kemiliteran seperti baris-berbaris, penggunaan senjata dan taktik pertempuran juga dilibatkan dalam kegiatan kerja bakti seperti pembangunan infrastruktur. Meskipun dibentuk oleh Jepang pada waktu beberapa anggotanya diam-diam terlibat dalam pergerakan Indonesia mereka menggunakan organisasi ini untuk mengumpulkan informasi tentang Jepang dan melatih pemuda dalam keterampilan militer. Dibubarkan setelah Jepang menyerah pada tanggal 15 Agustus 1945 dan para anggotanya kemudian bergabung dengan organisasi perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Demikian dengan adanya pembentukan organisasi semi militer ini, dapat dipastikan muncul dampak atau pengaruh yang terjadi seperti:

- 1) Pemanfaatan Tenaga Kerja: Jepang berhasil memanfaatkan tenaga kerja dari organisasi-organisasi semi militer untuk mendukung usaha perang mereka.
- 2) Penguatan Kontrol: Jepang berhasil memperkuat kontrol mereka atas wilayah Indonesia dengan bantuan organisasi-organisasi semi militer.
- 3) Perlawanan Rakyat: Pembentukan organisasi-organisasi semi militer juga memicu perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang. Hal ini karena rakyat Indonesia merasa dipaksa untuk bekerja dan berperang untuk kepentingan Jepang.
- 4) Munculnya Nasionalisme: Organisasi-organisasi semi militer juga membantu menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia. Hal ini karena mereka melihat bahwa Jepang memperlakukan mereka sebagai bangsa yang rendah dan ingin menguasai tanah air mereka.

4. CONCLUSION

Organisasi paramiliter Jepang Sekelompok organisasi yang terkait dengan militer, namun memiliki fungsi dan struktur yang lebih luas dibandingkan militer tradisional. Organisasi-organisasi ini seringkali mempunyai hubungan dekat dengan militer Jepang, namun juga terlibat dalam kegiatan non-militer seperti pengembangan masyarakat, pekerjaan sosial, dan pendidikan.

Selain itu, organisasi semi-militer juga dapat berperan dalam keamanan dalam negeri, bantuan bencana, dan pemeliharaan perdamaian internasional. Pembentukan organisasi semi militer Jepang di Indonesia merupakan bagian dari strategi untuk mencapai tujuan perang dan memperkuat kendali atas wilayah Indonesia. Meskipun Jepang berhasil memanfaatkan organisasi-organisasi tersebut untuk kepentingannya sendiri, namun hal tersebut juga memicu perlawanan dari masyarakat Indonesia dan turut andil dalam penanaman nasionalisme. Organisasi semi-militer Jepang mencerminkan kombinasi kepentingan militer dan kebutuhan masyarakat yang lebih luas.

REFERENCES

- Desiyana, L., Syah, I., & Basri, M. (2013). Upaya Pemerintah Militer Jepang Membentuk Karakter Militansi Pejuang Bangsa Indonesia Tahun 1942-1945. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, (2).
- Faudah, I. S. (2020). Modul pembelajaran SMA sejarah Kelas XI: kehidupan bangsa Indonesia pada zaman pendudukan Jepang.
- Ishak, M. (2012). Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia. *Jurnal Inovasi*, 9(01).
- Kosasih, A. (2019). Perjuangan Politik Perempuan di Masa Pendudukan Jepang. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(2).
- Maeda, Hiroshi: "Maeda Memilih Republik", halaman 108. Penerbit ITB Bandung, 1987.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto (2008). *Sejarah nasional Indonesia: Zaman Jepang dan zaman Republik Indonesia, ±1942-1998*. PT Balai pustaka. hlm. 45
- Nazir M. (1988). *metode penelitian*. Jakarta ghalia indonesia.
- Praditya, D. W., & Sunarti, L. (2022). Pengaruh Kebijakan Pemerintah Militer Jepang terhadap Kehidupan Sosial-Militer di Kedu-Syuu Tahun 1942-1945. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4068-4077.
- Putri, K. K., Kurniawan, P. W., & Hendratama, O. (2023). PENGARUH PROPAGANDA JEPANG TERHADAP MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 1942-1945. *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 5(1), 231-242.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metode Riset*. Fajar Agung: Jakarta. Halaman 32
- Urfan, N. F. (2022). Pemuda pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa: Semiotika Sampul Depan Djawa Baroe 1943-1945. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 5(1), 27-44.